

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas, instrumen pemersatu, serta refleksi nilai-nilai budaya suatu bangsa. Namun demikian, di tengah arus globalisasi yang kian deras, penggunaan bahasa asing semakin mendominasi ranah publik, terutama dalam sektor pendidikan, media, dan teknologi. Globalisasi mempengaruhi bahasa di seluruh dunia yang berdampak pada budaya, komunikasi dan cara berinteraksi. Dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, serta peningkatan perdagangan internasional, bahasa kini berfungsi sebagai jembatan global yang menghubungkan orang-orang dari berbagai penjuru dunia.

Dalam konteks globalisasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dan pengaruh dalam sistem internasional. Globalisasi mendorong terjadinya standarisasi dan integrasi global yang secara tidak langsung membentuk hierarki bahasa, di mana bahasa tertentu memperoleh posisi dominan karena keterkaitannya dengan kekuatan ekonomi, politik, dan budaya global. Perspektif ini sejalan dengan konsep *The Golden Straitjacket* yang dikemukakan oleh Thomas L. Friedman, yang menjelaskan bahwa negara-negara yang terintegrasi dalam sistem global harus menyesuaikan diri dengan logika dan struktur global yang berlaku. Dalam

kondisi tersebut, bahasa negara-negara dominan cenderung memperoleh legitimasi global dan digunakan secara luas dalam berbagai bidang internasional.

Bahasa Inggris saat ini menjadi bahasa yang memiliki paling banyak penuturnya, yakni mencapai sekitar 1,5 Miliar penutur dan telah dipakai di 186 negara (detik.com,2025). Dominasi bahasa Inggris di dunia yang global saat ini terbentuk sejak dulu tak terlepas dari negara-negara yang pernah dikuasai oleh Inggris pada saat masa penjelajahan abad ke-16 hingga sampai pada era perang dunia pertama. Inggris telah berhasil menguasai banyak wilayah di dunia, yang menyebabkan penyebaran orang-orang Inggris dimulai dan menyusul bahasa Inggris yang semakin meluas. Selain keberhasilan Inggris dalam menaklukkan banyak wilayah saat perang dunia I, penggunaan banyak Inggris di lingkup sosial internasional juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Seperti pengaruh Amerika, saat Inggris berhasil mendarat di Amerika sekitar abad ke -16, bahasa mereka menyebar secara cepat dan masif, yang dimana menjadikan bahasa Inggris yang mulanya dikenal sebagai bahasa pendatang mulai menjadi bahasa yang dipakai di Amerika.

Pasca kemenangan Amerika dalam perang dunia kedua, bahasa Inggris juga semakin melebar penggunaannya dikarenakan pengaruh yang dibawa oleh Amerika ke lingkup global baik dalam bidang militer, politik, hingga ekonomi. Inggris-Amerika semakin dikenal dengan kemajuan Amerika yang terus berkembang, bahasa Inggris ini mulai populer melalui daya tarik budaya sastra, hingga musik dan film. Pada masa sebelum perang dingin berlangsung, dominasi kekuatan

antara kekuatan barat dan utara semakin menjadi begitupun dengan persaingan antara bahasa Inggris dan bahasa Rusia menjadi bahasa global, namun setelah Uni Soviet jatuh, penggunaan bahasa rusia pun semakin menurun, dengan berkembangnya zaman dan kemajuan globalisasi membuat bahasa inggris semakin digunakan sebagai bahasa internasional. Hal ini juga didukung dengan secara teknis bahasa inggris memiliki kosa kata yang melimpah yakni sekitar 1.022.000 buah, jumlah kata ini 2-3 kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan Bahasa Indonesia (detik.com,2025).

Dominasi Bahasa Inggris tersebut menunjukkan bagaimana globalisasi bekerja tidak hanya melalui mekanisme ekonomi dan politik, tetapi juga melalui bahasa sebagai instrumen kekuasaan simbolik. Dalam *kerangka The Golden Straightjacket*, bahasa negara-negara yang memiliki posisi strategis dalam sistem global cenderung menjadi bahasa rujukan internasional karena selaras dengan struktur pasar, institusi, dan norma global yang berlaku. Kondisi ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi negara-negara nondominan, termasuk Indonesia, untuk merumuskan strategi diplomasi bahasa yang adaptif melalui pemanfaatan bahasa nasional sebagai instrumen *soft diplomacy*.

Dalam konteks internasionalisasi bahasa, istilah penutur asing merujuk pada individu yang mempelajari dan menggunakan suatu bahasa yang bukan merupakan bahasa ibu (*mother tongue*) atau bahasa pertama mereka. Dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa, penutur asing biasanya berasal dari latar

belakang kebangsaan, budaya, dan sistem bahasa yang berbeda, sehingga proses pembelajaran bahasa tersebut juga melibatkan adaptasi kultural. Dalam konteks Bahasa Indonesia, penutur asing adalah warga negara non-Indonesia yang mempelajari Bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, seperti pendidikan, penelitian, pekerjaan profesional, diplomasi, pariwisata, maupun ketertarikan terhadap budaya Indonesia.

Penutur asing Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang beragam. Sebagian merupakan mahasiswa yang mengambil studi tentang Asia Tenggara, hubungan internasional, antropologi, atau linguistik. Sebagian lainnya adalah diplomat, pekerja asing, pebisnis, peneliti, hingga pemerhati budaya yang memiliki kepentingan profesional maupun akademik terhadap Indonesia. Selain itu, tidak sedikit pula penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia karena ketertarikan personal terhadap seni, kuliner, sejarah, atau masyarakat Indonesia. Keberagaman latar belakang ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah berkembang menjadi bahasa yang memiliki fungsi lintas sektor di ranah global.

Persebaran pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai kawasan dunia melalui program BIPA maupun program studi Asia Tenggara di perguruan tinggi luar negeri. Di kawasan Asia Tenggara, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditemukan di negara-

negara seperti Thailand, Vietnam, Filipina, dan Malaysia, terutama dalam konteks kerja sama pendidikan regional. Di Australia, Bahasa Indonesia bahkan telah lama menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan di sekolah dan universitas karena kedekatan geografis serta hubungan bilateral yang intens dengan Indonesia.

Di kawasan Asia Timur, Bahasa Indonesia dipelajari di negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok, terutama di universitas yang memiliki program studi Asia Tenggara atau hubungan internasional. Sementara itu, di kawasan Eropa, Bahasa Indonesia diajarkan di sejumlah institusi pendidikan di Belanda, Jerman, Prancis, Inggris, Rusia, dan Polandia. Ketertarikan negara-negara Eropa terhadap Bahasa Indonesia umumnya berkaitan dengan kajian sejarah kolonial, studi budaya, linguistik, serta hubungan ekonomi dan politik dengan Indonesia.

Di kawasan Amerika, pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkembang, khususnya di Amerika Serikat dan Kanada, melalui pusat studi Asia dan program bahasa di beberapa universitas ternama. Selain itu, beberapa negara di kawasan Timur Tengah juga mulai menunjukkan minat terhadap Bahasa Indonesia, terutama karena meningkatnya hubungan ekonomi, pendidikan, dan keagamaan dengan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.

Keberadaan pengajaran Bahasa Indonesia di berbagai negara tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah melampaui fungsi domestiknya dan mulai berperan sebagai bahasa penghubung dalam interaksi internasional yang melibatkan Indonesia. Para penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia tidak hanya memperoleh keterampilan linguistik, tetapi juga menjadi bagian dari jejaring sosial dan kultural yang memperluas jangkauan diplomasi publik Indonesia. Dengan demikian, penutur asing dapat dipahami sebagai aktor penting dalam proses diplomasi bahasa. Mereka berperan sebagai jembatan komunikasi antarbudaya sekaligus sebagai penerima sekaligus penyebar nilai dan citra Indonesia di tingkat global. Keberadaan mereka memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai instrumen strategis dalam diplomasi publik dan soft diplomacy Indonesia.

Kita dapat menemuinya pada contoh paling jelas yakni dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Bahasa Inggris tidak hanya menjadi bahasa utama pada dalam dunia bisnis, tetapi juga dalam dunia teknologi, hiburan, dan bahkan ilmu pengetahuan. Kemajuan platform digital seperti media sosial, forum diskusi, dan kursus online menguatkan posisi bahasa Inggris sebagai *lingua franca* global. Globalisasi di era digital dapat membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa di berbagai belahan dunia. Laju arus informasi pada saat ini yang cepat dan internet yang semakin memudahkan interaksi antar budaya membuat bahasa mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat.

Globalisasi juga membuka peluang bagi bahasa lokal untuk lebih dikenal secara internasional.

Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki peran historis dan sosiokultural yang sangat penting sebagai fondasi nasionalisme dan identitas kebangsaan. Bahasa Indonesia kini menunjukkan peningkatan signifikan sebagai Bahasa asing yang diminati oleh penutur dari berbagai negara. Meningkatnya minat ini tidak hanya disebabkan oleh alasan ekonomi, melainkan juga oleh daya tarik budaya, kerahamahan masyarakat Indonesia, serta kesederhanaan gaya hidup yang memikat secara emosional. Situasi ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi posisi Bahasa Indonesia di tingkat global, dan menuntut adanya strategi yang mampu mengukuhkan keberadaannya secara lebih luas.

Menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan strategis telah mengembangkan dan memperkuat upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia. Salah satu langkah nyata adalah melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang dimulai sejak tahun 1970-an (Aksi.co, 2024). Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang khusus untuk individual asing, yakni individu yang bukan penutur asli bahasa Indonesia. Tujuan dari program ini tidak hanya mengajarkan Bahasa Indonesia kepada warga negara asing, tetapi juga menjadi media pengenalan budaya, nilai sosial, dan identitas Indonesia.

BIPA berperan sebagai jembatan diplomatik yang mempererat hubungan antarbangsa melalui pendekatan pendidikan dan pertukaran budaya (Ramdhan W, 2024). BIPA tumbuh dalam kerangka kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan institusi pendidikan asing, pusat kebudayaan, serta kedutaan besar di berbagai negara. Dalam praktiknya, BIPA telah dilaksanakan di lebih dari 50 negara dan menjangkau puluhan ribu penutur asing. Program ini tidak hanya menunjukkan upaya pemerintah dalam menyebarkan bahasa, tetapi juga memperlihatkan pendekatan lunak dalam membangun citra dan pengaruh Indonesia secara global (Kompasiana,2024).

Hal ini sejalan dengan perihal Bahasa Indonesia yang kini ditetapkan menjadi salah satu Bahasa sidang resmi UNESCO pada tanggal 20 November 2023 (Balaibahasakassel, 2023). Bahasa yang telah diakui secara resmi setelah enam Bahasa resmi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Arab, Bahasa China, Bahasa Rusia, dan Bahasa Spanyol, serta empat Bahasa dari negara anggota UNESCO lainnya, yaitu Bahasa Hindi, Bahasa Italia, Bahasa Portugis, dan Bahasa Indonesia.

Peresmian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa sidang umum UNESCO dapat terjadi berlandaskan Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 amanat 44 ayat (1) yang berkaitan dengan Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang menyatakan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan fungsi

Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Merujuk pada amanat diatas, Pemerintah Indonesia menetapkan Langkah strategis untuk meningkatkan internasionalisasi Bahasa Indonesia secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Salah satu langkah penting dalam kerangka tersebut ialah pangajuan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa resmi dalam forum Sidang Umum UNESCO. Usulan ini dipandang sebagai bentuk pengakuan secara *de jure* terhadap peran global Bahasa Indonesia, setelah sebelumnya pemerintah secara *de facto* telah membangun komunitas penutur asing Bahasa Indonesia di lebih dari 50 negara.

Pada proses internasionalisasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa resmi Sidang Umum UNESCO, terdapat sinergi antara Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementrian Luar Negeri (Kemenlu), dan Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO yang menjadi kunci utama keberhasilan. Institusi ini menjalankan peran yang saling melengkapi dalam proses internasionalisasi Bahasa Indonesia. Hal ini menandai babak baru dalam sejarah penyebaran Bahasa Indonesia di tingkat internasional. Pengakuan ini bukan sekadar pencapaian simbolis, tetapi juga menunjukkan komitmen global terhadap keberagaman bahasa dan budaya.

Apa yang tergambar diatas, oleh kaitannya dengan Upaya lebih memeperkenalkan Indonesia di dunia Internasional dikenal dengan istilah

Diplomasi atau lebih khusus disebut dengan *soft diplomacy*. Merupakan pendekatan dalam hubungan internasional yang mengedepankan daya tarik budaya, nilai, dan kebijakan yang disampaikan secara kooperatif tanpa tekanan atau paksaan (Yani,2018). Dalam konteks ini, melalui UNESCO, Indonesia memperoleh platform untuk memperluas penggunaan Bahasa Indonesia dalam forum-forum internasional serta memperkuat keberadaan program BIPA sebagai instrumen strategis dalam diplomasi budaya (Kemendikbudristek, 2024).

Program BIPA merupakan bentuk nyata dari instrumen *soft diplomacy* yang dijalankan oleh Indonesia. Dengan menyampaikan Bahasa Indonesia kepada warga negara asing melalui proses pembelajaran, interaksi budaya, dan pertukaran nilai, Indonesia menanamkan pengaruhnya secara halus namun berdampak jangka panjang. Konsep *soft diplomacy* berkembang dari teori *soft power* yang dikenalkan oleh Joseph Nye. Nye menyebutkan bahwa kemampuan untuk memengaruhi pihak lain tidak hanya bergantung pada kekuatan militer atau ekonomi, tetapi juga pada daya tarik budaya dan nilai-nilai yang dimiliki suatu negara (Nye, 2008). Dalam hal ini, BIPA merupakan media strategis yang tidak hanya mengenalkan Bahasa Indonesia, tetapi juga membangun persepsi positif tentang Indonesia di mata dunia.

Proses pembelajaran bahasa yang dilakukan dalam BIPA juga menjadi ruang dialog budaya, yang memungkinkan terjadinya pemahaman timbal balik antara Indonesia dengan negara-negara mitra. Dengan begitu, BIPA berperan dalam membentuk opini internasional yang mendukung citra dan kepentingan Indonesia

di berbagai sektor. Kajian akademik mengenai BIPA selama ini umumnya masih berfokus pada aspek *soft power* atau diplomasi budaya secara umum. Bahasa Indonesia kini telah memperoleh legitimasi di tingkat global dan menjadi bagian dari dinamika diplomasi internasional.

Dalam kerangka hubungan internasional modern, diplomasi publik (*public diplomacy*) menjadi pendekatan penting yang melengkapi diplomasi tradisional antar pemerintah. Diplomasi publik menitikberatkan pada upaya suatu negara untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan citra positif di mata masyarakat internasional secara langsung. Dalam konteks ini, bahasa berperan sebagai medium utama yang memungkinkan terjadinya komunikasi lintas budaya secara lebih mendalam dan personal.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu instrumen strategis Indonesia dalam menjalankan diplomasi publik. Melalui penyebaran dan pengajaran Bahasa Indonesia kepada masyarakat asing (BIPA), Indonesia tidak hanya mentransfer kemampuan linguistik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial, norma budaya, cara pandang hidup, serta identitas nasional. Proses ini membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang Indonesia di kalangan masyarakat internasional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan citra positif negara.

Aplikasi nyata diplomasi publik melalui Bahasa Indonesia dapat dilihat dari penyelenggaraan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai negara. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama antaruniversitas, pusat kebudayaan, serta perwakilan diplomatik Indonesia seperti Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan. Kelas BIPA sering kali disertai dengan kegiatan budaya seperti pengenalan kuliner Indonesia, seni tradisional, musik, batik, hingga nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi pintu masuk bagi diplomasi budaya yang lebih luas.

Selain melalui pendidikan formal, diplomasi publik Bahasa Indonesia juga berlangsung melalui berbagai forum nonformal, seperti festival budaya Indonesia, pameran internasional, seminar, program pertukaran pelajar, serta komunitas diaspora Indonesia di luar negeri. Dalam kegiatan tersebut, Bahasa Indonesia sering diperkenalkan sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup dan dinamis. Interaksi langsung antara masyarakat Indonesia dan masyarakat asing dalam kegiatan ini memperkuat hubungan *people-to-people contact*, yang merupakan inti dari diplomasi publik.

Di era digital, aplikasi diplomasi publik Bahasa Indonesia juga berkembang melalui media sosial, platform pembelajaran daring, serta konten budaya Indonesia yang tersebar secara global. Video pembelajaran Bahasa Indonesia,

promosi pariwisata berbahasa Indonesia, serta konten kreatif dari kreator Indonesia turut memperluas eksposur bahasa Indonesia di tingkat internasional. Ranah digital ini mempercepat penyebaran Bahasa Indonesia sekaligus memperluas jangkauan diplomasi publik Indonesia melampaui batas geografis.

Melalui berbagai jalur tersebut, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan pemahaman kultural antara Indonesia dan masyarakat dunia. Individu asing yang mempelajari Bahasa Indonesia cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap Indonesia, baik dalam aspek budaya, sosial, maupun akademik. Dalam jangka panjang, mereka berpotensi menjadi mitra strategis Indonesia di bidang pendidikan, ekonomi, pariwisata, hingga kerja sama internasional lainnya.

Dengan demikian, aplikasi Bahasa Indonesia melalui diplomasi publik menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun pengaruh Indonesia secara persuasif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan praktik *soft diplomacy*, di mana daya tarik budaya dan interaksi masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat posisi Indonesia di tengah dinamika global. Dengan menggunakan konsep *Public diplomacy* dan *International Organization*, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana BIPA dijalankan sebagai instrumen *soft diplomacy* oleh Indonesia, serta bagaimana pengakuan UNESCO

berkontribusi dalam memperluas pengaruh Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga akan melihat dinamika organisasi internasional dalam mendukung kebijakan linguistik Indonesia, dengan mengambil UNESCO sebagai studi kasus utama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tergambarkan secara utuh bagaimana strategi Indonesia dalam membangun pengaruh global melalui diplomasi bahasa.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada kajian hubungan internasional, khususnya dalam pembahasan *Public diplomacy* dan politik bahasa. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan luar negeri Indonesia di bidang kebahasaan dan budaya. Dengan demikian, analisis terhadap program BIPA pasca pengakuan UNESCO menjadi relevan dan penting dalam membaca arah baru *soft diplomacy* Indonesia di tengah kompetisi diplomasi global yang semakin kompleks.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada *Soft diplomacy* Indonesia pada forum-forum tertentu terutama pada konteks membahas program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan demikian, penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari subdiplomasi Indonesia?
2. Bagaimana momen penerapan Bahasa Indonesia sebagai instrument *soft diplomacy* Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apa yang mendasari subdiplomasi Indonesia.
2. Untuk menjelaskan bagaimana momen *soft diplomacy* Indonesia diterapkan.

Adapun kegunaan yang diharapkan akan diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman lebih lanjut mengenai analisis hal yang mendasari subdiplomasi Indonesia melalui implementasi program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dalam penetapan Bahasa Indonesia di UNESCO 2023.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi para mahasiswa khususnya pada studi Ilmu Hubungan Internasional dan studi serupa baik itu untuk penelitian dalam pengerjaan tugas kuliah maupun dalam melanjutkan studinya.

### **D. Kerangka Konseptual**

Untuk memudahkan pemahaman dan uraian atas judul skripsi ini, maka penulis berusaha untuk memberikan penjelasan pengertian serta konseptual terkait dengan judul tersebut dimana dalam penulisan ini, penulis menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut;

## **1.) Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia yang berasal dari kata awal "Bahasa" yang memiliki makna seperangkat bunyi yang sistematis. Terdapat seperangkat sistem tertentu yang dikenal oleh para penuturnya dalam Bahasa. Perangkat tersebut yang akan menentukan struktur apa yang akan dikeluarkan. Bahasa bersifat Universal, dimana semua bahasa memiliki makna secara umum. Bahasa merupakan ujaran manusia, memiliki struktur, konvensional, digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia, dan potensinya sejak lahir. Bahasa juga bersifat hampir universal, yakni sifat-sifat suatu bahasa yang dimiliki pula oleh bahasa lain sehingga sifat tersebut dikatakan hampir universal (Abidin Y, 2019).

Kita ketahui bersama bahwa Bahasa Indonesia, bermula dari bahasa Melayu. Bukan terlahir dari bahasa daerah penduduk asli yang bertumbuh di Indonesia seperti Jawa, Sunda atau bahasa daerah lainnya. Bahasa Melayu berkembang dan hidup lebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Dalam penggunaannya, bahasa Melayu telah digunakan oleh sebagian besar penduduk di Asia Tenggara. Masyarakat yang berbeda bahasa menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi antara satu sama lain. Bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar di berbagai bidang seperti perdagangan, pendidikan, teknologi, politik, dan lain-lainnya di Nusantara (Takari.M, 2013).

Dalam buku Konsep Dasar Bahasa Indonesia oleh Yunus Abidin, menerangkan bahwa perkembangan penggunaan bahasa Melayu berjalan dengan cepat. Hal ini

disebabkan bahwa bahasa Melayu tidak mengenal tingkatan penggunaan yakni tingkatan sosial dan tingkatan waktu (tesis) yang menyebabkan bahasa melayu dapat dengan mudah dan cepat dipelajari. Berbeda dengan bahasa daerah yang cenderung mengenal tingkatan sosial. Dalam bahasa Jawa dikenal pula istilah pembagian bahasa dari tingkat ngoko sampai tingkatan inggil, atau bahasa tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi. Perbedaan antar kosakata antara satu tingkatan dan tingkatan yang lain dalam bahasa daerah, menjadikan bahasa daerah tersebut sulit untuk dipelajari. Berbeda dengan bahasa Melayu yang tidak mengenal tingkatan dalam bahasanya.

Bahasa Melayu dijadikan bahasa persatuan suku bangsa di Nusantara dalam merebut kemerdekaan. Puncak dalam pernyataan bahasa Melayu yang dijadikan bahasa persatuan bangsa ialah dilakukan pada pengikraran Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 di Jakarta yang di cetuskan oleh para pemuda dari berbagai pelosok nusantara. Dari peristiwa tersebut lahirlah bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

## **2.) Penutur Asing**

PenuturAsing menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan orang yang bertutur; orang yang mengucap atau mengucapkan bahasa orang yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa tertentu. Dengan kata lain Penutur Asing adalah istilah yang merujuk pada individu yang bukan penutur asli suatu

bahasa tertentu. Dalam konteks bahasa Indonesia, penutur asing dimaksudkan sebagai individu yang menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia, bahasa daerah di Indonesia atau bahasa melayu sebagai bahasa ibunya. Contohnya ialah penutur bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Jerman, dan Bahasa Jepang.

Dikatakan sebagai penutur asing ketika mereka mempelajari atau menggunakan bahasa Indonesia. Penutur yang dimaksud pada judul ini adalah para individu berkewarganeraan asing yang mempelajari atau menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa tambahan diluar bahasa ibu mereka. Dalam konteks pendidikan bahasa, istilah penutur asing sering kali digunakan dalam program bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

## **E. Metode Penelitian**

### **1.) Tipe Penelitian**

Pada penelitian ini, permasalahan akan dianalisa menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam Nugrahani (Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, 2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan guna meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, gerakan sosial, ataupun hubungan kekerabatan. Sehingga, metode penelitian ini akan digunakan untuk menganalisa apa yang mendasari subdiplomasi Indonesia dan bagaimana diplomasi di terapkan pada *Soft diplomacy* Indonesia melalui

program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) dalam penetapan Bahasa Indonesia di UNESCO 2023. Hasil dari analisa akan berupa tulisan deskriptif dan gambar-gambar yang akan membantu memperjelas hasil analisa topik dalam penelitian ini.

## **2.) Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya dalam hal ini yang dimaksudkan adalah peneliti mengkaji data yang diperoleh dari media seperti buku, jurnal, dokumen resmi, *website*, hingga media elektronik lainnya.

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data yang dalam prosesnya melibatkan aktivitas membaca dan mencatat kemudian mengelolanya. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan mencari data melalui buku, jurnal, dokumen resmi, *website*, hingga media elektronik lainnya yang memiliki integritas dan akuntabilitas.

### **b. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif adalah teknik yang bertujuan

untuk menjelaskan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa data sekunder yang telah diperoleh dalam bentuk tulisan deskriptif sebagai hasil dari penelitian.

### **c. Metode Penulisan**

Metode penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode deduktif, yakni metode yang dimulai dengan menguraikan permasalahan secara umum, kemudian dilanjutkan dengan penarikan Kesimpulan yang bersifat khusus berdasarkan hasil analisis data.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. **Public diplomacy**

Dalam kajian hubungan internasional kontemporer, *Public diplomacy* dipahami sebagai pendekatan diplomasi yang menitikberatkan pada interaksi negara dengan masyarakat internasional secara langsung, bukan semata melalui jalur diplomasi antar pemerintah. *Public diplomacy* menjadi payung konseptual bagi penggunaan berbagai instrument non-koersif yang bertujuan untuk membangun citra, kepercayaan, dan daya tarik negara di mata public global. Pada kerangka ini, konsep *soft power* dan *Soft diplomacy* menempati posisi sentral sebagai mekanisme operasional dari *public diplomacy*, khususnya melalui pemanfaatan budaya, pendidikan, nilai, dan komunikasi dua arah (Nye,2008).

Dalam konteks globalisasi, praktik *public diplomacy* semakin relevan karena negara-negara menghadapi keterbatasan dalam menggunakan instrumen *hard power* secara langsung. Globalisasi mendorong meningkatnya interdependensi antarnegara serta pembentukan norma dan standar global yang membatasi kebijakan unilateral. Salah satu perspektif yang menjelaskan kondisi tersebut adalah konsep *The Golden Straitjacket* yang dikemukakan oleh Thomas L. Friedman, konsep ini menggambarkan bagaimana negara-negara yang terintegrasi dalam sistem global harus menyesuaikan diri dengan struktur global yang berlaku. Dalam situasi ini, negara cenderung mengembangkan strategi

diplomasi non-koersif, seperti *public diplomacy* dan *soft diplomacy*, untuk membangun pengaruh dan daya tarik di tingkat internasional.

Penyesuaian tersebut dilakukan karena integrasi dalam sistem global memberikan berbagai keuntungan strategis bagi negara, seperti akses terhadap pasar internasional, arus investasi asing, pertumbuhan ekonomi, serta legitimasi dalam pergaulan internasional. Negara yang tidak mengikuti standar dan norma global berisiko mengalami keterpinggiran ekonomi, penurunan daya saing, serta terbatasnya akses terhadap kerja sama internasional. Oleh karena itu, dalam konteks globalisasi, kepatuhan terhadap struktur global dipandang sebagai pilihan rasional negara untuk mempertahankan stabilitas, daya saing, dan posisinya dalam sistem internasional.

*Soft diplomacy* atau diplomasi lunak merupakan pengembangan dari konsep *soft power* yang pertama kali diperkenalkan oleh Joseph S. Nye pada tahun 1990. Dalam tulisannya, Nye (2008) menyatakan bahwa *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik (*attraction*), bukan melalui paksaan (*coercion*) atau imbalan (*payment*). Daya tarik ini biasanya berasal dari budaya, nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dianggap sah dan memiliki legitimasi moral.

Namun, konsep *soft power* tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya instrumen yang mawadahi proses penyebarannya. Oleh karena itu, muncul konsep lanjutan yaitu *soft diplomacy* yang berperan sebagai saluran strategis dari pelaksanaan *soft power*. *Soft diplomacy* merujuk pada pendekatan diplomasi yang mengutamakan

kerja sama budaya, pendidikan, dan pertukaran sosial sebagai sarana membangun pengaruh global (Yani & Lusiana, 2018).

Burnay, Hivonnet, dan Raube (2014) menyebutkan bahwa *soft diplomacy* merupakan bagian dari "The new *Public diplomacy*" yang menekankan pada penggunaan instrumen-instrumen berbasis pertukaran dan proses pembelajaran timbal balik, bukan semata-mata upaya mempengaruhi pihak lain melalui cara sepihak seperti pendirian lembaga budaya di negara ketiga. Dalam konteks ini, pendekatan diplomasi lunak melibatkan komunikasi dua arah (*two-way communication*), di mana negara asal dan negara tujuan saling terlibat dalam membangun pemahaman dan relasi jangka panjang.

*Soft diplomacy* berperan penting dalam membangun citra positif negara. Melalui program-program kebudayaan, pendidikan, pertukaran pelajar, pelatihan bahasa, serta penyebaran nilai-nilai universal, negara dapat memperluas pengaruhnya secara damai dan berkelanjutan. Nye (2004) menyebutkan bahwa *soft diplomacy* memungkinkan negara untuk merengkuh "*Heart and Mind*" masyarakat internasional, yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi perilaku politik negara lain tanpa kekerasan.

Indonesia sebagai negara yang kaya budaya dan memiliki potensi besar dalam diplomasi budaya telah menerapkan pendekatan *soft diplomacy* melalui berbagai inisiatif. Salah satunya adalah Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), yang tidak hanya bertujuan mengenalkan Bahasa Indonesia, tetapi juga membangun persepsi dan pemahaman positif tentang Indonesia. Program ini

mencerminkan esensi *soft diplomacy*, dimana penyebaran budaya dan bahasa dilakukan secara strategis untuk mendukung kepentingan diplomatik nasional.

Pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di Sidang Umum UNESCO pada 2023 memberikan legitimasi baru terhadap program seperti BIPA. Dalam konteks ini, BIPA tidak hanya menjadi program pendidikan bahasa, tetapi juga berperan sebagai instrumen diplomasi lunak Indonesia di forum global. Dengan menggunakan pendekatan *soft diplomacy*, Indonesia berupaya membangun pengaruh globalnya melalui jalur non koersif, yaitu melalui interaksi budaya yang mendalam, hubungan *people to people*, serta kerja sama internasional yang saling menguntungkan.

Dengan demikian, konsep *soft diplomacy* menjadi sangat relevan untuk memahami strategi Indonesia dalam memanfaatkan bahasa sebagai alat diplomasi. Penelitian ini mengangkat konsep ini untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana *soft diplomacy* dijalankan secara konkret melalui program BIPA, serta sejauh mana pengakuan internasional seperti dari UNESCO dapat memperkuat daya tawar diplomasi kebahasaan Indonesia.

## **B. International Organization**

Organisasi internasional merupakan entitas yang dibentuk oleh dua negara atau lebih dengan tujuan tertentu dalam rangka kerja sama internasional. Organisasi ini bersifat permanen, memiliki struktur dan mekanisme kerja tertentu, serta diatur oleh hukum internasional. Organisasi internasional tidak hanya menjadi

forum diplomasi, tetapi juga merupakan aktor penting dalam pembentukan norma dan kebijakan global. Dalam hubungan internasional, keberadaan organisasi internasional mencerminkan kebutuhan kolektif negara-negara untuk menyelesaikan isu lintas batas melalui pendekatan multilateral. Menurut Pevehouse et al. (2004), organisasi internasional memiliki tiga elemen utama: (1) Keanggotaan yang terdiri dari tiga negara atau lebih, (2) Pelaksanaan pertemuan secara berkala (minimal satu kali setiap sepuluh tahun), dan (3) Memiliki sekretariat tetap dengan alamat korespondensi yang jelas. Ciri-ciri ini membedakannya dari bentuk kerja sama ad-hoc atau aliansi sementara.

Sejarah organisasi internasional dapat ditelusuri sejak abad ke-19, meskipun bentuk kerja sama antarnegara sudah ada jauh sebelumnya. Kemunculan organisasi internasional modern semakin berkembang pasca Perang Dunia II, terutama dengan lahirnya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1945. Sejak saat itu, ribuan organisasi internasional bermunculan untuk menangani isu-isu global seperti perdamaian, perdagangan, lingkungan, hak asasi manusia, dan budaya.

Dalam era globalisasi, organisasi internasional memegang peran penting sebagai aktor normatif yang membentuk standar dan legitimasi global. Dalam kerangka *The Golden Straitjacket*, organisasi internasional menjadi bagian dari struktur global yang mempengaruhi perilaku negara melalui mekanisme norma,

pengakuan, dan legitimasi institusional. Keberadaan organisasi internasional memungkinkan negara untuk memperluas pengaruhnya tanpa menggunakan tekanan koersif, melainkan melalui pengakuan simbolik dan institusional yang diakui secara global.

Bowett dalam bukunya *Law of International Institutions* menyebutkan bahwa organisasi internasional merupakan badan permanen yang didirikan berdasarkan perjanjian internasional dan memiliki fungsi, wewenang, serta tanggung jawab tertentu. Sedangkan menurut Starke (1994), organisasi internasional memiliki struktur dan mekanisme pengambilan keputusan yang menyerupai sistem pemerintahan suatu negara, hanya saja berada dalam kerangka hukum internasional, bukan hukum nasional.

UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) merupakan salah satu contoh organisasi internasional yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Indonesia aktif berpartisipasi dalam organisasi ini dan menjadikannya sebagai salah satu platform untuk memperluas pengaruh kebudayaan nasional, termasuk melalui upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia.

Penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO pada tahun 2023 menjadi bukti bahwa organisasi internasional memiliki kapasitas untuk mengakui dan melegitimasi aspirasi kultural suatu negara. Pengakuan

tersebut tidak hanya bersifat simbolik, melainkan memiliki implikasi strategis terhadap posisi Bahasa Indonesia dalam forum global. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana Indonesia memanfaatkan ruang diplomasi multilateral untuk mendorong kepentingan nasional melalui pendekatan budaya dan kebahasaan.

Dalam konteks penelitian ini, organisasi internasional dipahami sebagai arena strategis yang memungkinkan negara-negara anggota mempromosikan agenda nasional mereka dalam kerangka kerja sama multilateral. UNESCO menjadi contoh konkret bagaimana suatu organisasi internasional dapat memperkuat *soft diplomacy* suatu negara, dengan memberikan panggung internasional yang berotoritas bagi upaya-upaya kebudayaan dan kebahasaan.

Dengan demikian, konsep *International Organization* relevan untuk dianalisis sebagai bagian dari kerangka konseptual dalam penelitian ini. Pemahaman terhadap struktur, fungsi, dan mekanisme kerja organisasi internasional akan membantu menjelaskan bagaimana pengakuan UNESCO terhadap Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai bentuk keberhasilan Indonesia dalam menavigasi arena multilateral demi mendukung strategi *soft diplomacy* melalui program BIPA.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Dasar atau acuan riset yang berupa teori-teori ataupun temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya yang merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu untuk dijadikan bagian tersendiri ialah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan ialah terkait dengan Diplomasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebagai instrumennya. Oleh karena itu peneliti melakukan Langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa tesis, jurnal ataupun skripsi melalui internet.

Menurut hasil-hasil penelitian sebelumnya menyiratkan bahwa isu mengenai diplomasi public merupakan salah satu bentuk yang telah banyak digunakan oleh berbagai negara dan telah cukup banyak dibahas dalam beberapa penelitian, utamanya yang membahas mengenai diplomasi Publik Bahasa Indonesia yang secara signifikan sangat berpengaruh dan menyebar secara luas dalam kurun waktu terakhir. Namun pembahasan mengenai Diplomasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing sebagai instrumennya serta keterlibatan UNESCO pasca penetapan Bahasa Indonesia belum banyak dibahas pada penelitian yang seiras pada tema, utamanya di Universitas Hasanuddin. Adapun beberapa contoh penelitian mengenai diplomasi kebahasaan Indonesia dan Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA) ialah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Sebelumnya**

No	Tahun	Peneliti	Masalah Penelitian	Hasil Penelitian	Penerbit	Variabel Yang Terkait
1	2022	Carmelia Mukti Sambas, Maya Farhanna Napitupulu	penelitian ini membahas terkait dengan eksistensi bahasa Indonesia pada kancah internasional.	Pada dataran Asian dan Eropa Bahasa Indonesia mulai diajarkan sebagai salah satu mata Pelajaran yang wajib ditempuh.	UNIVED BENGKULU	Instrumen Diplomasi Bahasa (BIPA)
2	2023	Josephine Audrey, Deasy Silvy Sari, Kiagus Zaenal Mubarak	Penelitian ini menjelaskan bagaimana diplomasi Bahasa Indonesia di Amerika melalui program BIPA.	Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya dengan hasil yang menunjukkan bahwa kebudayaan pada konsep Bahasa Indonesia dijalankan pada program BIPA di Amerika sejak tahun 2017. Dengan proses pembelajaran di lakukan oleh para pengajar BIPA yang telah melewati seleksi	UNPAD	Bahasa Indonesia sebagai <i>Soft power</i> Indonesia

				yang telah ditentukan.		
3	2024	Wibi Ramdhan	Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam terkait dengan peran Bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya di kancah Internasional.	Penelitian ini menerangkan terkait dengan potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa utama di Kawasan Asia Tenggara. Dimana bahasa digunakan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui berbagai program seperti Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan pemanfaatan media digital.	Universitas Islam Bandung	Instrumen Bahasa sebagai <i>Soft power</i> Indonesia
4	2024	Gloria Theodora Kardinal, Chandra Purnama	Penelitian ini membahas terkait diplomasi budaya Indonesia melalui Program BIPA di Australia dengan	Penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya Indonesia melalui program BIPA di Australia telah menerapkan tiga strategi diplomasi	UNPAD	Instrumen Diplomasi Bahasa (BIPA)

			menilai tiga strategi (Koneksi, Konsistensi, dan Inovasi) dari konsep diplomasi budaya menurut Patricia Goff.	budaya menurut Patricia Goff.		
5	2021	NADYA GUNTAMA PUTRI	Penelitian ini membahas upaya diplomasi public Indonesia yang dilakukan melalui program BIPA di Austria.	Penelitian ini menerangkan bahwa Upaya diplomasi Indonesia melalui program BIPA di Austria telah melakukan lima dari enam aktivitas diplomasi publik Nicholas J.cull melalui enam bentuk elemen aktivitas diplomasi (Listening, Advocacy, <i>Cultural diplomacy</i> , Exchange Diplomacy, dan International Broadcasting).	UNSRI	Instrumen Diplomasi Bahasa (BIPA)

Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu guna untuk melihat persamaan, perbedaan, dan berguna sebagai acuan dalam mencari ide baru pada penelitian yang hendak dilakukan. Maka, penelitian ini mengambil 5 penelitian terdahulu dan dijabarkan sebagai berikut: Penelitian terdahulu pertama yakni BIPA sebagai upaya internasionalisasi universitas di Indonesia (2022) yang ditulis oleh Carmelia Mukti Sambas, Maya Farhanna Napitupulu, Edi Syaputra. Penelitian ini membahas terkait dengan eksistensi bahasa Indonesia pada kancah internasional. Terutama pada dataran Asian dan Eropa yang mulai mengajarkan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata Pelajaran yang wajib ditempuh. Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia telah diatur sedemikian rupa pada UU No.24 tahun 2009, khususnya pada pasal 29 ayat satu (1). Kemudian didukung pula dengan kebijakan Dimana warga asing yang belajar ataupun bekerja di Indonesia, harus mampu menguasai penggunaan bahasa Indonesia. Dimana BIPA dijadikan sebagai alat upaya internasionalisasi Bahasa Indonesia pada universitas-universitas di Indonesia pada era globalisasi.

Penelitian terdahulu kedua *Indonesian Language Diplomacy in the United States of America Through the BIPA Program (2023)* yang ditulis oleh Josephine Audrey, Deasy Silvya Sari, Kiagus Zaenal Mubarak. Penelitian ini membahas bahwa Bahasa Indonesia bisa menjadi *soft power* dalam mempromosikan Indonesia pada skala Internasional. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk

mengetahui bagaimana diplomasi Bahasa Indonesia di Amerika melalui program BIPA. Penelitian ini menggunakan konsep diplomasi budaya dengan hasil yang menunjukkan bahwa kebudayaan pada konsep Bahasa Indonesia dijalankan pada program BIPA di Amerika sejak tahun 2017. Dengan proses pembelajaran dilakukan oleh para pengajar BIPA yang telah melewati seleksi yang telah ditentukan.

Penelitian terdahulu ketiga berjudul Bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya di Kancah Internasional (2024) yang ditulis oleh Wibi Ramdhan. Tulisan ini memulai pembahasan dengan menerangkan Bahasa Indonesia merupakan symbol identitas nasional. Tulisan ini juga menerangkan terkait dengan potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa utama di Kawasan Asia Tenggara. Dimana bahasa digunakan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui berbagai program seperti Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan pemanfaatan media digital. Diperlukan pula pendekatan yang inovatif terkait dengan kolaborasi lintas sektor dengan harapan bahwa strategi ini berguna untuk memperkuat citra positif Indonesia dan berkontribusi pada Pembangunan hubungan global yang lebih baik.

Penelitian terdahulu keempat berjudul Strategi Diplomasi Budaya Indonesia melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Australia Periode 2018-2022 (2024) yang ditulis oleh Gloria Theodora Kardinal dan Chandra Purnama. Penelitian ini membahas terkait diplomasi budaya Indonesia melalui Program

BIPA di Australia dengan menilai tiga strategi (Koneksi, Konsistensi, dan Inovasi) dari konsep diplomasi budaya menurut Patricia Goff.

Penelitian terdahulu kelima berjudul Upaya Diplomasi Publik Indonesia Melalui Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Austria (2021) yang ditulis oleh Nadya Guntama Putri. Penelitian ini membahas terkait Upaya diplomasi public Indonesia yang dilakukan melalui program BIPA, Dimana penelitian ini menggunakan konsep diplomasi oleh Nicholas J. Cull melalui enam bentuk elemen aktivitas diplomasi (*Listening, Advocacy, Cultural diplomacy, Exchange Diplomacy, dan International Broadcasting*).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) umumnya menempatkan bahasa Indonesia sebagai instrument diplomasi budaya, diplomasi publik, atau sarana internasionalisasi pendidikan. Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian penelitian tersebut masih berfokus pada konteks wilayah tertentu seperti pembahasan pada periode sebelum pengakuan internasional oleh UNESCO pada tahun 2023, atau menempatkan BIPA sebagai praktik diplomasi tanpa mengaitkan secara eksplisit dengan legitimasi organisasi Internasional.

Oleh karena itu penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dengan menitikberatkan pada analisis *soft diplomacy* Indonesia pasca penetapan Bahasa Indonesia di UNESCO tahun 2023, serta menempatkan inisiatif pemerintah dan

peran organisasi Internasional sebagai elemen kunci dalam memperkuat diplomasi kebahasaan Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian hubungan internasional, khususnya terkait dengan pemanfaatan bahasa sebagai instrument *soft diplomacy* negara dalam arena multilateral.